

NINGKATKAN KEMAMPUAN GERAK DASAR MENENDANG BOLA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF PADA MURID KELAS V SD INPRES BATUA I

ARDIANSAH

**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2019**

ABSTRAK

Ardiansah. 2018. Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Menendang Bola Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada Murid Kelas V SD Inpres Batua I. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan. Universitas Negeri Makassar. Pembimbing I Syahrudin dan Pembimbing II Fahrizal.

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk meningkatkan hasil belajar menendang bola melalui model pembelajaran Kooperatif pada murid kelas V SD Inpres Batua I. Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah murid kelas V SD Inpres Batua I dengan jumlah sampel penelitian 45 murid. Pertemuan dalam penelitian ini dirancang dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Data penelitian ini adalah kemampuan menendang bola dalam permainan sepakbola. Sumber data penelitian ini adalah murid kelas V SD Inpres Batua I.

Pengumpulan data kemampuan menendang bola dalam permainan sepakbola dilakukan dengan memberikan soal – soal latihan, dan menggunakan lembar proses penilaian gerak dasar menendang bola dalam permainan sepakbola pada siklus I dan II. Data yang terkumpul dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis kuantitatif data kemampuan menendang bola menunjukkan bahwa jumlah murid yang tuntas pada siklus I adalah 30 orang dengan persentase 66,67% dan jumlah siswa yang tuntas pada siklus II adalah 43 orang dengan persentase 95,56%. Hasil analisis kualitatif menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan menendang bola dalam permainan sepakbola yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran penjas melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan menendang bola dalam permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I.

Kata kunci : Kemampuan Menendang Bola, Model Pembelajaran Kooperatif

PENDAHULUAN

Pembangunan Nasional pada dasarnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia dalam segala aspek kehidupan, baik yang bersifat material maupun spiritual. Oleh karena itu, maka pelaksanaan pembangunan menuntut keterlibatan semua pihak, yaitu pemerintah dan masyarakat baik secara kelembagaan maupun perorangan. Unsur lain yang tak kalah penting dalam pelaksanaan pembangunan adalah keterlibatan semua pihak untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia. Karena pada dasarnya menyiapkan sumber daya manusia berkaitan erat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, mental dan kemampuan, sehingga suatu saat dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan, baik sebagai pelaku maupun sebagai objek.

Perbaikan dan peningkatan kualitas pendidikan mutlak dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Berbagai upaya telah dilakukan namun tidak semua penyelenggara pendidikan berjalan lancar dalam upaya-upaya tersebut. Aktivitas dan hasil belajar murid merupakan bagian dari komponen-komponen yang harus ditingkatkan dan diperbaiki. Dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sepakbola merupakan salah satu jenis olahraga yang digemari oleh murid khususnya murid SD Inpres Batua I. Dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan, sepak bola merupakan salah satu jenis olahraga yang digemari oleh murid khususnya murid SD Inpres Batua I. Dalam permainan ini keterampilan gerak dasar bermain sepak bola sangat berpengaruh terhadap kualitas permainan seseorang, dikarenakan hal tersebut merupakan salah satu modal utama dalam permainan sepak bola.

Keterampilan dasar adalah kecakapan yang dimiliki seseorang sejak lahir yang dapat di asah dan dikembangkan sejalan dengan pertumbuhannya. Keterampilan dasar bermain sepak bola terdiri dari menendang bola, menggiring bola, dan menghentikan bola. Keterampilan tentang teknik dasar sepak bola penting diberikan kepada murid agar mempunyai keterampilan yang mendasar tentang sepak bola. Kenyataan di lapangan dengan mengamati subjek penelitian yaitu murid agar mempunyai keterampilan yang mendasar tentang sepak bola.

Kenyataan di lapangan dengan mengamati subjek penelitian yaitu murid kelas V SD Inpres

Batua I, perbaikan dan peningkatan aktivitas dan hasil belajar bermain sepakbola khususnya kemampuan menendang bola, nampaknya belum maksimal pada mata pelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) khususnya sepakbola. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya pengetahuan kemampuan menendang bola.

Sepakbola merupakan salah satu olahraga yang paling digemari oleh murid SD Inpres Batua I dan sepakbola juga merupakan cabang olahraga yang utama yang terdapat dalam kurikulum. Akan tetapi Pembelajaran masih didominasi oleh guru, serta menggunakan model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional yang mengakibatkan murid pasif dalam pembelajaran. Pembelajaran berlangsung tidak interaktif, baik antara sesama murid maupun antara murid dengan guru. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang merangsang kreatifitas murid dan membuat lingkungan belajar menyenangkan. Selain hal tersebut, sarana dan prasarana dalam olahraga dan permainan sepakbola masih minim.

Menendang bola merupakan faktor terpenting dan utama dalam permainan sepak bola. Untuk menjadi seorang pemain sepak bola yang sempurna, perlulah pemain mengembangkan kemahirannya menendang dengan menggunakan belah kakinya. Sebenarnya menendang adalah seni. Teknik ini memerlukan kemampuan mengukur jarak dan arah. Oleh karena itu, seorang pemain yang hendak menendang bola harus dapat mengukur sejauh manakah tendangannya dapat dicapai dan ke arah manakah bla itu hendak dituju.

Hal lain yang mengakibatkan hasil belajar menendang bola murid kelas V SD Inpres Batua I rendah disebabkan kurangnya informasi dan pemahaman guru terhadap aplikasi model-model pembelajaran inovatif. Selain itu, pengembangan model pembelajaran masih berskala kecil, artinya setiap guru hanya menggunakan beberapa metode pembelajaran yang masih monoton. Hal ini terjadi karena pemahaman guru terhadap aplikasi manajemen penggunaan model pembelajaran masih sedikit.

Pada diri guru, sedikitnya ada empat aspek yang harus diperhatikan khusus dalam rencana implementasi dan keterlaksanaan kurikulum, yaitu kompetensi pedagogi; kompetensi akademik (keilmuan); kompetensi sosial; dan kompetensi manajerial atau kepemimpinan. Guru sebagai

ujung tombak penerapan kurikulum, diharapkan bisa menyiapkan dan membuka diri terhadap beberapa kemungkinan terjadinya perubahan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada murid kelas V SD Inpres Batua I yang berjumlah 45 orang murid dalam proses pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, dengan mengamati aktivitas dan kemampuan menendang bola murid diperoleh masih dalam kategori sangat kurang. Dari 45 subjek penelitian ditemukan ada 9 murid yang sudah dalam kategori tuntas dengan presentase 20,0% dan 36 murid dengan persentase 80,0% dalam kategori tidak tuntas. Masalah ini harus segera di tindak lanjuti.

Adapun masalah mendasar menyebabkan aktivitas belajar murid rendah dipengaruhi oleh banyak faktor dimana faktor tersebut dapat berasal dari guru atau murid itu sendiri. Penguasaan keterampilan pedagogi yang kurang, keterampilan mengajar yang kurang menyebabkan guru sulit mempraktikkan model-model pembelajaran inovatif sehingga guru beranggapan hanya menggunakan satu model pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar dalam menendang bola. Dari faktor murid disebabkan tidak adanya motivasi dan minat murid untuk terus belajar, bola tidak terkontrol pada saat menendang bola, perkenaan kaki dan bola kadang-kadang tidak tepat, pandangan mata saat menendang bola masih terlalu fokus ke arah bola serta murid hanya menganggap bahwa permainan sepakbola tidak menggunakan teknik dan hanya membutuhkan permainan pada umumnya. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar menendang bola murid masih tergolong rendah, yang seharusnya berada di atas standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sekolah yaitu 75 hal ini disebabkan oleh berbagai faktor yang telah disebutkan satu persatu di atas.

Kenyataan inilah yang terjadi di SD Inpres Batua I, dimana guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kurang informasi dan paham tentang model-model pembelajaran, sehingga hasil belajar menendang bola murid rendah. Adapun permasalahan yang dihadapi murid pada aspek psikomotorik hasil belajar menendang bola pada permainan sepakbola, permasalahan yang dialami yaitu pada saat menendang bola, peranan koordinasi mata-kaki mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya terhadap kemampuan menendang bola. Dimana gerakan menendang bola sepakbola seperti

melakukan dorongan ke depan selalu menggunakan kaki bagian dalam, bagian luar dan punggung kaki, sehingga kemampuan mengkoordinasikan gerakan kaki dengan bantuan penglihatan terhadap sasaran sangat menentukan efektifnya hasil menendang bola. Kurangnya koordinasi mata-kaki dalam melakukan menendang bola dalam permainan sepakbola akan menghasilkan gerakan yang kaku, akibatnya dorongan bola ke depan yang dilakukan tidak pernah terarah dengan tepat. Dengan kemampuan mengkoordinasikan gerakan kaki dengan bantuan penglihatan terhadap arah sasaran sangat menentukan efektifnya hasil menendang bola yang dilakukan.

Metode pembelajaran konvensional adalah metode pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam pembelajaran, sejarah metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Guru mengajar lebih banyak mengajarkan tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah murid mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran murid lebih banyak mendengarkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berusaha mencari solusi bagaimana agar tujuan dari pembelajaran teknik dasar menendang bola dalam permainan sepakbola dapat tercapai dengan baik. Perlu ada usaha untuk memperbaiki dan memecahkan permasalahan itu. Salah satu upaya yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran dimana murid belajar dalam kelompok-kelompok kecil saling berbagi ide atau pendapat dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif memanfaatkan kecenderungan murid untuk berinteraksi. Penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang sangat positif terhadap murid yang masih memiliki keterampilan menendang bola rendah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan dan dari masalah umum yang dihadapi dalam hasil belajar menendang bola dalam permainan sepakbola, maka peneliti tertarik melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan PTK

segala sesuatu permasalahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dapat teratasi, membantu membawa perubahan dan meningkatkan proses pembelajaran serta dapat membantu guru dalam memecahkan masalah pembelajaran untuk selanjutnya di cari solusi yang tepat dari berbagai penelitian yang dilakukan para ahli telah mengembangkan berbagai model pengajaran yang dapat digunakan dalam mengajar sesuai dengan permasalahan proses pembelajaran yang dihadapi salah satu alternatif yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui pembelajaran kooperatif dengan judul:

“Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Menendang Bola Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Pada murid Kelas V SD Inpres Batua I”.

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA BERPIKIR

DAN HIPOTESIS

Tinjauan pustaka merupakan kerangka acuan atau landasan teori yang erat kaitannya dengan permasalahan penelitian ini serta diharapkan dapat menunjang dalam merumuskan hipotesis. Dengan demikian hal-hal yang akan dikemukakan dalam tinjauan pustaka adalah sebagai berikut

1. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran Kooperatif

Dalam pembelajaran ini akan tercipta sebuah interaksi yang lebih luas, yaitu interaksi dan komunikasi yang dilakukan antara guru dengan murid, murid dengan murid, dan murid dengan guru (*multi way traffic communication*). Dalam pembentukan kelompok-kelompok kecil ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu adanya perbedaan kemampuan akademik seperti berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Jika kondisi memungkinkan, dalam pembentukan kelompok hendaknya diperhatikan juga perbedaan suku, budaya, dan jenis kelamin. Dalam belajar kooperatif murid tetap berada dalam kelompoknya selama proses pembelajaran berlangsung untuk beberapa kali pertemuan. Kegiatan murid dalam belajar antara lain mengikuti penjelasan dari guru secara aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman

sekelompoknya, mendorong teman kelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.

Sedangkan Eggen dan Kauchak 1996 (dalam Buchari Alma 2008:367) menyebut *cooperative learning* merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan peserta didik bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Slavin, (dalam Isjoni 2014:15) Mengemukakan bahwa:

Cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang murid lebih bergairah dalam belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mendasarkan pada suatu ide bahwa murid bekerjasama dalam belajar kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggung jawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya, sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. penekanan pendekatan ini adalah mengaktifkan murid dalam pembelajaran melalui kerjasama antar murid dalam suasana belajar kelompok.

Roger & David Johnson (dalam Rusman, 2012:212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebagai berikut :

- 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
- 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab

- yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
- 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.
 - 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih murid untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
 - 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu melatih kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka, agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif mewadahi bagaimana murid dapat bekerja sama dalam kelompok, tujuan kelompok adalah tujuan bersama. Situasi kooperatif merupakan bagian dari murid untuk mencapai tujuan kelompok, murid harus merasakan bahwa mereka akan mencapai tujuan, maka murid lain dalam kelompoknya memiliki kebersamaan, artinya tiap anggota kelompok bersikap kooperatif dengan sesama anggota kelompoknya.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pada dasarnya model *cooperative learning* dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim 2000 (dalam Isjoni, 2014:27), yaitu:

- a. Hasil belajar akademik
Dalam *cooperative learning* meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki prestasi murid atau tugas-tugas akademi penting lainnya. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu murid memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain dari model *cooperative learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda berdasarkan ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi murid dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling

bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.

- c. Pengembangan kemampuan sosial
Tujuan penting ketiga *cooperative learning* adalah mengajarkan kepada murid kemampuan bekerja sama dan kolaborasi. Kemampuan-kemampuan sosial penting dimiliki murid, sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki kemampuan sosial.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif menekankan hubungan sosial saling membantu untuk memahami suatu pelajaran. Hal ini memungkinkan untuk saling berbagi pengetahuan kepada peserta didik yang kurang memahami pelajaran untuk belajar bersama.

c. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Adapun langkah-langkah pembelajaran kooperatif menurut Rusman (2012:211) Mengemukakan Sintak model pembelajaran kooperatif terdiri dari 6 (enam) fase yaitu:

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian tindakan yang berbasis kelas (*Classroom Action Research*) yang bersifat deskriptif dan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar menendang bola melalui model pembelajaran tipe Kooperatif pada murid kelas V SD Inpres Batua I. Wiriadmadja (2010:221) mengemukakan “Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*)” Bukan objektivitas yang dituju, melainkan subjektivitas sistematis yang mengarah kepada paradigma baru untuk mengkonstruksikan wacana dan analisis alternatif.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif, partisipatif, dan kolaboratif, yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, isi, kompetisi, dan situasi.

B. Lokasi dan Subyek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Batua I.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah murid kelas V SD Inpres Batua I, dengan jumlah murid sebanyak 45 orang, terdiri dari 20 laki-laki dan 25 perempuan pada tahun ajaran 2018/2019.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada murid kelas V SD Inpres Batua I, yang difokuskan pada dua aspek yaitu:

1. Penerapan model pembelajaran tipe kooperatif.
2. Kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I.

Hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I adalah hasil yang diperoleh setelah melakukan proses belajar melalui model pembelajaran Tipe Kooperatif, karena hasil belajar dapat menjadi petunjuk untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan seorang murid dalam kegiatan belajar yang telah dilaksanakan. Hasil belajar mencakup tiga ranah: kognitif berupa tes tulis dan tes siklus, psikomotor berupa kriteria penilaian (pengamatan), dan afektif berupa penilaian sikap murid. Dengan demikian, jika pencapaian hasil belajar kemampuan menendang bola itu tinggi, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar itu aktif.

D. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam materi pelajaran sepakbola melalui model pembelajaran tipe kooperatif. Tujuannya adalah sebagai refleksi agar guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar, memahami terhadap tindakan-tindakan yang telah diberikan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran berikutnya. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam empat tahap secara bersiklus, yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang gambaran data penelitian secara umum yang akan ditampilkan dalam bentuk tabel rangkuman. Dalam hal ini akan diuraikan hasil penelitian yang akan dilanjutkan pembahasan dari hasil tersebut. Hasil yang diperoleh untuk memberikan jawaban terhadap masalah penelitian yang dikemukakan memerlukan dua siklus penelitian

A.

1. Hasil belajar kemampuan menendang bola

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif, terlihat pada dasarnya bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif memberikan perubahan pada aspek kemampuan menendang bola murid kelas V SD Inpres Batua I yang seimbang dan merata, yaitu terjadi peningkatan pada siklus I ke siklus II.

Pada tabel 4.1 yang berisikan data awal murid kelas kelas V SD Inpres Batua I bahwa semuanya 9 orang termasuk dalam kategori tuntas dengan presentase 20,0% dan 36 orang dengan persentase 80,0% termasuk dalam kategori tidak tuntas pada saat sebelum penelitian. Pada siklus I, jumlah murid yang termasuk dalam kategori tuntas adalah 30 orang dengan presentase 66,67% dan 15 orang dalam kategori tidak tuntas dengan presentase 33,33%. Pada siklus II, murid yang termasuk dalam kategori tuntas sebanyak 43 murid dengan persentase 95,56% dan 2 murid yang masuk dalam kategori tidak tuntas dengan persentase 4,44%.

Kenyataan yang terjadi merupakan suatu fakta bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, khususnya dalam materi pembelajaran menendang bola dalam permainan sepakbola. Dengan penerapan model pembelajaran kooperatif maka memacu murid untuk mengikuti proses pembelajaran dengan gembira, berkelompok, menyenangkan dan serius tanpa takut akan terjadinya cedera serta memperhatikan dengan baik pelajaran yang diajarkan.

2. Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan, untuk tes hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola dilakukan pada pertemuan kedua. Selain itu, setiap pertemuan telah diatur pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran agar dalam mengajar ada target bahwa dalam pertemuan tersebut ada beberapa item yang diajarkan.

Pada siklus I, peningkatan hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I belum sesuai yang diharapkan, hal ini disebabkan bahwa belum tercapainya indikator keberhasilan baik secara individu maupun secara klasikal yang telah ditetapkan dan banyaknya temuan — temuan /masalah yang peneliti dapatkan.

Temuan — temuan penelitian pada pertemuan pertama dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Masih ada murid yang asyik bermain dan tidak memperhatikan pelajaran.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, hanya sebagian murid yang terlihat aktif sedangkan murid yang lainnya terlihat pasif.
3. Pada saat proses pembelajaran masih ada murid yang asyik bermain tanpa mengikuti materi dan arahan guru.
4. Masih ada murid yang ragu –ragu dalam melakukan gerakan.

Pada pertemuan kedua didalam proses pembelajaran sudah mulai berkurang dibandingkan dengan pertemuan pertama. Meskipun masih ada satu dua orang murid yang belum bersungguh — sungguh dalam proses pembelajaran, sedangkan murid yang lainnya sudah mulai aktif dan bersungguh — sungguh. Proses pembelajaran cukup interaktif, hal ini disebabkan karena sebagian murid sudah banyak yang aktif mengajukan pertanyaan. Selain itu, murid terlihat tenang pada saat guru memberikan materi dan motivasi.

Hasil belajar kemampuan menendang bola pada siklus I, peningkatan kemampuan menendang bola melalui model pembelajaran kooperatif murid kelas V SD Inpres Batua I mencapai nilai rata — rata 75,00 atau dalam kategori cukup. Bila ditinjau dari persentase ketuntasan belajar murid pada siklus I , mencapai 66,67% dari jumlah frekuensi 30 murid. Akan tetapi masih ada murid yang mendapat nilai di bawah standar KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 33,33% (tidak tuntas) dari jumlah frekuensi 15 murid.

Menanggapi hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola dan aktivitas belajar murid dalam model pembelajaran kooperatif pada siklus I, maka sebagai bentuk refleksi yang menjadi pertimbangan dalam melakukan revisi tindakan pada siklus II yaitu:

- a. Masih ada murid yang bermain – main bahkan bercerita dengan temannya walaupun ditegur karena tidak memperhatikan pelajaran.
- b. Dalam proses pembelajaran murid masih kurang bersungguh – sungguh dan tidak memperhatikan penjelasan guru.
- c. Murid masih ragu –ragu dalam melakukan gerakan dalam proses pembelajaran

mengakibatkan gerakan yang dilakukan kurang maksimal. Oleh karena itu, diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pada siklus II.

3.Siklus II

Seperti halnya pada siklus I, siklus II dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dan satu kali pertemuan untuk tes hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola. Selain itu, setiap pertemuan telah diatur pembelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran, agar dalam mengajar ada target bahwa dalam pertemuan tersebut ada beberapa item yang akan diajarkan.

Pada siklus II, peningkatan hasil belajar kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I sesuai yang diharapkan, hal ini dapat dilihat dari pencapaian indikator keberhasilan baik secara individu maupun secara klasikal yang telah ditetapkan. Perhatian, keaktifan, dan memotivasi murid semakin meningkat. Selain itu, perubahan dari segi sikap dan tingkah laku murid merupakan salah satu target yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Dari penelitian siklus I dan II, tercatat perubahan — perubahan dan segi sikap murid selama mengikuti mata pelajaran Penjasorkes dengan materi menendang bola pada permainan sepakbola, peneliti mencatat perubahan — perubahan yang terjadi selama proses pembelajaran.

Adaun temuan — temuan yang diperoleh pada siklus II sebagai berikut:

1. Semua murid telah belajar dan bekerja sama dalam kelompok pada saat proses pembelajaran.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran, murid sudah terlihat aktif dalam model pembelajaran kooperatif.
3. Murid tampak gembira dan semangat dalam proses pembelajaran.
4. Murid sudah mau berani melakukan gerakan tanpa adanya keragu – ragan.
5. Semua murid telah memperhatikan guru pada saat menjelaskan.

Hasil belajar kemampuan menendang bola pada siklus II, peningkatan kemampuan menendang bola melalui model pembelajaran kooperatif murid kelas V SD Inpres Batua I mencapai nilai rata — rata 80,67 atau dalam kategori baik. Bila ditinjau dari persentase

ketuntasan belajar murid pada siklus II, mencapai 95,56% dari jumlah frekuensi 43 murid.

Selama pelaksanaan kegiatan pada siklus II, peneliti telah berusaha untuk melakukan perubahan — perubahan demi meningkatkan kemampuan menendang bola murid kelas V SD Inpres Batua I, hasil penelitian pada siklus II telah menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya dengan hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditargetkan oleh peneliti. Oleh karena itu, penelitian di hentikan dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya. Selain itu, waktu penelitian dibatasi oleh administrasi sekolah dan juga penelitian telah sampai pada titik jenuh.

Adapun refleksi pada siklus II, sudah tidak ditemukan kendala — kendala yang berarti, hal tersebut ditandai dengan upaya yang dilakukan pada siklus II pada murid yang sudah mengalami peningkatan, berdasarkan hasil pengamatan sebagai berikut:

- a. Sudah tidak ada lagi murid yang bermain – main bahkan bercerita dengan temannya saat proses pembelajaran.
- b. Dalam proses pembelajaran kooperatif, murid sudah bersungguh – sungguh dan memperhatikan penjelasan guru.
- c. Murid sudah tidak ragu – ragu dalam melakukan gerakan dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif dan telah mencapai indikator keberhasilan baik secara individu maupun secara klasikal yang telah ditetapkan.
- d. Murid terlihat lebih aktif dalam melakukan aktivitas melalui model pembelajaran kooperatif.

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa melalui model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola murid kelas V SD Inpres Batua I.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas pada siswa kelas V SD Inpres Batua I dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif dapat

meningkatkan kemampuan gerak dasar menendang bola pada permainan sepakbola murid Kelas V SD Inpres Batua I.

Dalam hal ini sesuai hasil analisis data yang menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan kemampuan gerak dasar menendang bola pada permainan sepakbola murid Kelas V SD Inpres Batua I, dimana pada siklus I persentase kelulusan siswa kelas V SD Inpres Batua I sebesar 66,67% dan meningkat pada siklus II dengan persentase kelulusan sebesar 95,56%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar murid pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan khususnya pada materi menendang bola pada permainan sepakbola, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran kooperatif sebagai suatu alternatif pada mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk meningkatkan kemampuan menendang bola pada permainan sepakbola.
2. Bagi murid, agar fokus pada pembelajaran yang sedang dipelajari.
3. Bagi sekolah, Agar menyediakan atau memperbaharui sarana dan prasarana pembelajaran olahraga. Perlunya diperbanyak referensi atau sarana olahraga khususnya yang mendukung proses pembelajaran.
4. Kepada peneliti selanjutnya yang akan mengkaji rumusan yang serupa diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran dengan mengkaji pembelajaran secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. 2008. *Manajemen Corporate dan Strategi Pemanasan Jasa Pendidikan*. ____: Alfabeta.
- Dimiyanti dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isjoni. 2014. *Cooperatif Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Pasau, M. Anwar. 2012. *Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Rusman. 2012. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. E. 2008. *Cooperative learning Teori, Riset, & praktik*. Bandung; Nusa media.
- Sucipto. 2009. *Sepakbola*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Taniredja, Tukiran. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas PTK*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah. B. 2012. *Model Pembelajaran*. Jakarta ____:
- Wahjoedi. 2001. *Landasan EValuasi Pendidikan Jasmani*. Jakarta : PT.Rajagrafindo Persada.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2010. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*: Bandung : PT.Rosdakarya.